

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini di satu sisi memberikan kemudahan hidup bagi umat manusia, tetapi di sisi lain dapat menimbulkan berbagai perubahan diantaranya pergeseran nilai. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Yang menyedihkan, perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak, banyak sekali kebudayaan dan paham barat yang mudah masuk dan diterima oleh masyarakat apalagi para remaja sehingga terjadinya akulturasi bahkan menghilangnya kebudayaan dan kepribadian masyarakat kita.

Data Unicef tahun 2016 menunjukkan selain kekerasan, perilaku menyimpang dari pemuda saat ini juga mengarah ke dalam seks bebas. Menurut peneliti Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM, tingkat kenakalan remaja yang hamil dan melakukan upaya aborsi mencapai 58 persen. Tak

hanya itu penyimpangan remaja, seperti narkoba, miras dan berbagai hal lainnya juga memperburuk moral generasi muda kita.<sup>1</sup>

Oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama, pemerintah serta para orang tua untuk memperbaiki penurunan moral tersebut dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Orang tua berkewajiban memberikan pengajaran tentang kepribadian sejak dini, guru berkewajiban memberikan pengajaran karakter kepada remaja dan negara menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan aturan serta hukum yang berlaku harus mampu memberikan pencegahan dan sanksi bagi remaja yang menyimpang.

Selain cara itu, pesan moral merupakan amanat atau pesan makna yang terkandung di dalam sebuah cerita, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu contoh atau pembelajaran untuk seseorang yang melihat atau mendengarnya. Pesan moral dapat tersirat maupun tersurat melalui audio visual, maupun audio saja, itu dikarenakan pesan moral ada di dalam sebuah cerita yang dikemas dalam bentuk seperti cerpen, lagu, puisi, iklan maupun

---

<sup>1</sup>“krisis moral remaja, tanggung jawab siapa”  
<http://www.republika.co.id/>, diakses pada 22 Januari 2019, pukul 10.00 WIB.

film. Dan film dianggap lebih efektif karena penyajian yang berupa audio visual sehingga memberikan potensi memberikan daya tarik sendiri bagi masyarakat. Disamping aspek hiburan inilah bisa ditemukan berbagai kandungan lain di dalam sebuah film termasuk fungsi informatif, edukatif, dan persuasif. hal ini sesuai dengan misi perfilman, bahwa film digunakan sebagai media edukatif untuk pembinaan generasi muda.<sup>2</sup> Dan setiap gaya, sikap, perilaku tokoh yang ditampilkan dalam film dapat ditiru oleh yang menontonnya.<sup>3</sup>

Undang-undang nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman pada bab 1 pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam

---

<sup>2</sup>Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), h. 212

<sup>3</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 165.

menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim dan menimbulkan efek tertentu.<sup>4</sup>

Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya. Dalam pesan yang disampaikan oleh penulis cerita akan dihasilkan makna yang dapat dipetik sehingga bermanfaat bagi pemirsanya. Karena secara tidak langsung setiap kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya menyimpan sebuah makna.

Dalam kajian ilmu pengetahuan makna memiliki rantai tersendiri yang dilambangkan melalui tanda. Sedangkan ilmu yang mengkaji tentang tanda itu sendiri adalah semiotika. Secara

---

<sup>4</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2014) , h. 91.

umum film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.<sup>5</sup>

Salah satu film yang memiliki sebuah pesan moral yang sangat bermanfaat bagi khalayak yang menontonnya terutama remaja yaitu film Dua Garis Biru, film yang merupakan debut dari seorang Gina S. Noer sebagai sutradara sekaligus penulis skrip yang ditayangkan dibioskop pada 11 Juli 2019, jumlah penonton film ini mencapai 2.538.473 dan masuk kedalam box office film Indonesia tahun 2019.<sup>6</sup> Mengusung isu yang kerap tabu diperbincangkan membuat Dua Garis Biru mendapatkan pro dan kontra di awal kemunculan *teaser*-nya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika Dalam Film", Jurnal *Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No.1, (April 2011) Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, h. 131.

<sup>6</sup> "Movie Viewer" <http://www.filmindonesia.or.id/>, diakses pada 23 Januari 2020, pukul 11.00 WIB.

<sup>7</sup> "Dua Garis Biru, film remaja tak biasa yang sempat menuai kontroversi" <http://www.kompas.com/>, diakses pada 1 Maret 2020, pukul 09.00 WIB

Film Dua Garis Biru hanya mencoba menggambarkan konsekuensi dari tindakan ceroboh yang dialami para remaja dan juga menyentil para orang tua dalam mendampingi anaknya.

Dari gambaran latar belakang tersebut, penulismeneliti pesan moral yang terdapat dalam film ini, karna didalam film ini terdapat pesan moral yang dapat diartikan dan dijabarkan dengan makna yang terkandung didalamnya, maka dari itu penulis akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk merinci makna yang terdapat didalam film Dua Garis Biru dengan judul PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU (Analisis Semiotika Roland Barthes).

## **B. Perumusan Masalah**

Untuk memperjelas masalah yang akan di bahas maka peneliti merumuskan pada masalah, yaitu:

1. Apa makna denotasi, makna konotasi dan mitos yang terdapat dalam film Dua Garis Biru?
2. Bagaimana pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.
2. Untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film Dua Garis Biru.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretik**

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai bahan kepustakaan untuk kemudian dapat dijadikan referensi dan acuan penelitian serta dapat memberikan sumbangsih terhadap pengembangan terkait dengan pesan-pesan moral yang terdapat dalam sebuah film.

#### **2. Manfaat Praktis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan kita dapat mengambil pelajaran serta mengaplikasikannya dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu, agar kita juga dapat memilih tontonan yang baik, serta menjadikan film bukan hanya sebagai media hiburan semata tetapi sebagai media informasi dan edukasi.

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sebelumnya merupakan hal yang sangat penting dan dapat dijadikan sebagai acuan pendukung bagi peneliti ini, oleh karena itu peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan dalam penelitian ini:

*Pertama* skripsi Ishmatun Nisa dengan judul “Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film Jokowi” jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif dan hasil penelitian ini terdapat 10 *scene* yang dianalisis lebih menekankan bagaimana pesan moral dapat diambil dari kehidupan sehari-hari sosok Joko dimasa lalu. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian,

penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sandres Pierce dan objek penelitian film Jokowi sedangkan peneliti menggunakan objek film Dua Garis Biru<sup>8</sup>

*Kedua*, skripsi Dwi Retno Sari dengan judul “Pesan Moral dalam Film Pendek #WANITABESI Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes).Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya.Penelitian ini menganalisis secara dua tahap saja yaitu denotasi dan konotasi dan hasil penelitian ditemukan petanda dan penanda pesan moralnya sikap ketidakadilan dalam gender dan sikap pantang menyerah seorang wanita yang berjuang atas impiannya.Persamaan dalam penelitian, peneliti mengkaji pesan moral dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian, penelitian ini

---

<sup>8</sup>Ishmatun Nisa, “Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film Jokowi” (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah,” Jakarta, 2014).

menggunakan objek penelitian film pendek #WANITABESI sedangkan peneliti menggunakan objek film Dua Garis Biru.<sup>9</sup>

*Ketiga*, skripsi Nindy Arnila Marizal dengan judul “Analisis Semiotika Makna Pesan Moral pada Film Filosofi Kopi”.Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.Universitas Pasundan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta adanya observasi dan wawancara yang mendalam dan hasil penelitian ini mengambil 19*sceneyang* isi pesan moralnyadapat diambil dari kemandirian seseorang dan juga kegigihannya meliputi pesan negatif dan positif. Persamaan dalam penelitian, peneliti mengkaji pesan moral dalam sebuah film dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada objek penelitian, penelitian ini menggunakan objek penelitian film Filosofi Kopi sedangkan peneliti menggunakan objek film Dua Garis Biru dan penelitian ini menggunakan

---

<sup>9</sup>Dwi Retno Sari, “Pesan Moral dalam Film Pendek #WANITABESI Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Skripsi, Program Sarjana, “UIN Sunan Ampel Surabaya,” Surabaya, 2019).

analisis semiotika Ferdinand de Saussure sedangkan peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.<sup>10</sup>

**Tabel 1.1**

Perbandingan Penelitian Relevan Terdahulu

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Ishmatun Nisa	Analisis Semiotik Pesan Moral dalam Film Jokowi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis pesan moral dalam sebuah film.</li> <li>• Menggunakan penelitian kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan semiotika Charles Sandres Pierce</li> <li>• Objek penelitiannya</li> </ul>
Dwi Retno Sari	Pesan Moral dalam Film Pendek #WANITAB ESI Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan teori semiotika Roland Barthes</li> <li>• Menganalisis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek penelitiannya</li> <li>• Menganalisis dua tahap saja konotasi</li> </ul>

<sup>10</sup>Nindy Arnita Marizal, "Analisis Semiotika Makna Pesan Moral pada Film Filosofi Kopi" (Skripsi, Program Sarjana, "Universitas Pasundan," Pasundan, 2017).

	Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes	pesan moral dalam sebuah film. • Menggunakan penelitian kualitatif	dan denotasi
Nindy Arnila Marizal	Analisis Semiotika Makna Pesan Moral pada Film Filosofi Kopi	• Menganalisis pesan moral dalam sebuah film. • Menggunakan penelitian kualitatif.	• Menggunaka n teori semiotika Ferdinand de Saussure. • Objek penelitiannya

## F. Kerangka Teori

### 1. Pesan Moral

Pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan atau maksud dari suatu

sumber.<sup>11</sup> Kata moral berasal dari kata lain *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan.<sup>12</sup> Dalam bahasa Indonesia moral berarti baik buruknya perbuatan dan kelakuan.<sup>13</sup> Jadi pesan moral merupakan pesan yang berisikan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan lisan ataupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak dan di dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis dan dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita atau film yang bersangkutan,

Pesan moral dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: kategori hubungan manusia dengan Tuhan, kategori hubungan manusia dengan diri sendiri dan kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rosdakarya, 2005), h.63

<sup>12</sup>Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*, (Bandung: Pustaka Graha, 1999), h. 18.

<sup>13</sup>WJS. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 654).

<sup>14</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: UGM, 1998), h. 323

## 2. Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan sebagai (1) selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop): (2) lakon (cerita) gambar hidup<sup>15</sup>. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film.<sup>16</sup>

## 3. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

---

<sup>15</sup>“Film”, <https://kbbi.web.id/> diakses pada 22 Januari 2020, pukul 12.00 WIB.

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 128.

Semiotika atau dalam istilah Barthes semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>17</sup>

Jadi semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaannya merupakan tanda-tanda. Artinya, semiotika mempelajari sistem aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dengan kata lain, semiotika mempelajari relasi antara komponen-komponen tanda, serta relasi antara komponen-komponen tersebut dengan masyarakat penggunaannya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, ..., h. 15.

<sup>18</sup>Akhmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam memahami bahasa Agama*, (Malang: UIN Malang Pres, 2007), h. 11.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deksriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), metode kualitatif itu merupakan suatu : prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif ucapan atau lisan dan perilaku yang dapat di amati dari orang-orang (subjek). Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan: subyek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah ata menjadi hopotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari keseluruhan.<sup>19</sup>

Sedangkan definisi deksriptif menurut Whitney (1960) adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan,sikap-sikap, pandangan-

---

<sup>19</sup> Ruslam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 15.

pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari sesuatu fenomena.<sup>20</sup>

## 2. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru. Sedangkan Subjek dalam penelitian ini adalah pesan moral yang terkandung dalam film Dua Garis Biru.

## 3. Sumber Data

Terdapat sumber data primer dan sekunder, sumber data primer merupakan data yang tidak tertulis yang diperoleh dari lapangan dengan mengadakan pengamatan langsung dengan cara menonton film Dua Garis Biru yang telah di unduh, yang di dalamnya terdapat banyak *scene*, *visual*, audio dan dialog yang akan di analisis secara semiotika. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh diperoleh untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Adapun data yang tertulis diperoleh dari, buku-buku yang dijadikan landasan teoritis

---

<sup>20</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), h.43.

dan karya ilmiah dan bahan tertulis yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

#### 4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan bulan Maret-Juni melalui film yang telah di unduh dan media internet.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan film Dua Garis Biru, peneliti menonton film ini di bioskop dan mencari artikel melalui media internet. Film inilah yang kemudian dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini.

Untuk melengkapi data penelitian dipergunakan pula studi kepustakaan untuk mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun untuk pelaksanaan penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan adalah melalui:

##### a. Dokumentasi

Dokumentasi dengan peneliti mencari data-data tentang film Dua Garis Biru dengan cara melihat dan

mengamati langsung setiap adegan melalui pemutaran film.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dalam penelitian ini adalah penjabaran pesan moral dalam film Dua Garis Biru, sehingga dalam penelitian ini yang diobservasi adalah tindakan adegan atau perilaku dan dialog oleh tokoh yang diperankan dalam film Dua Garis Biru.

6. Analisis Data

Analisi data kualitatif menurut Boghdan dan Biklen, (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup>

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mengetahui makna-makna maupun pesan nasionalisme yang terkandung dalam film Dua Garis Biru.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mempermudah dalam menyusun penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dan membaginya kedalam V (lima) sub bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Gambaran Umum film Dua Garis Biru, yang meliputi Deskripsi Film dan Karakteristik Tokoh.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda, 2014), h. 186.

BAB III Landasan Teori, yang meliputi Pengertian Pesan Moral, Film (Pengertian Film, Unsur-unsur Film dan Jenis-jenis Film), dan Semiotika (Pengertian Semiotika dan Teori Semiotika Roland Barthes).

BAB IV Temuan dan Hasil Analisis, yang meliputi Analisis Denotasi, Konotasi dan Mitos serta Pesan Moral yang terkandung dalam film Dua Garis Biru.

BAB V Penutup, yang meliputi Kesimpulan dan Saran.